

**EFEKTIFITAS DAN KOMPOSISI JARING ANCO (*LIFT NET*) DI PERAIRAN  
BUNGKO LOR, KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT**

*Effectiveness and Composition of Anco Net (Lift Net) in Bungko Lor Waters, Cirebon District, West Java*

**Didha Andini Putri<sup>1\*)</sup>, Evi Susilawati<sup>2)</sup>, Danu Jatnika<sup>3)</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon Jl. Perjuangan No. 17 Cirebon, 45135, Indonesia

<sup>3</sup>Alumni Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan  
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon, 45135, Indonesia

<sup>\*)</sup>Korespondensi: didhaandiniputri@gmail.com

**ABSTRAK**

Kabupaten Cirebon secara topografi terletak pada ketinggian 0-130 km di atas permukaan laut dan terletak di sepanjang pantai utara Jawa. Secara geografis dan demografis Kabupaten Cirebon sangat sesuai dalam pengembangan potensi perikanan tangkap, dilihat dari mata pencaharian penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Potensi sumberdaya perikanan di Kabupaten Cirebon menunjukkan kondisi yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam rangka pembangunan ekonomi di Kabupaten Cirebon. Jaring anco (*lift net*) adalah salah satu jenis alat tangkap ikan ramah lingkungan yang sangat sederhana. Salah satunya potensi penangkapan ikan di Bungko Lor perlu dikaji lebih lanjut, terkait dengan pengoperasian alat tangkapnya. Masyarakat nelayan Bungko Lor Kabupaten Cirebon masih terkendala pada peningkatan produktifitas dalam upaya melakukan operasi penangkapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dan komposisi hasil tangkapan anco (*lift net*) yang dioperasikan pada siang dan malam hari terhadap hasil tangkapan di Perairan Bungko Lor. Metode deskriptif pengambilan data secara survei dan observasi langsung di lapangan serta melakukan pengumpulan data dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus. Data sampling dikumpulkan berdasarkan nelayan waktu beroperasi di Perairan Bungko Lor kemudian di analisis menggunakan uji t dan *uji chi-square*. Hasil tangkapan jaring anco (*lift net*) selama penelitian terdiri dari 4 jenis yaitu udang jerbung (*Penaeus merguensis deMan*), udang windu (*Penaeus monodon*), ikan belanak (*Moolgarda seheli*), dan bloso (*Glossogobius giuris*). Udang jerbung merupakan hasil tangkapan yang paling banyak selama penelitian yaitu 37,1 kg sebesar (82%), udang windu 4,8 kg sebesar (9%), ikan belanak 3,9 kg sebesar 7% dan ikan bloso 0,9 kg sebesar 2%. Hasil uji Uji-t diketahui bahwa  $H_0$  di terima, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil tangkapan jaring anco pada waktu siang dan malam. Hasil uji *Chi-Square* diketahui bahwa  $H_0$  diterima, analisa ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan komposisi hasil tangkapan pada waktu siang dan malam.

**Kata Kunci :** Jaring anco (*lift net*), Kabupaten Cirebon, Komposisi hasil tangkap, Efektivitas hasil tangkapan, Udang jerbung (*Penaeus merguensis deMan*)

**ABSTRACT**

*Cirebon Regency is topographically located at an altitude of 0-130 km above sea level and is located along the north coast of Java. Geographically and demographically, Cirebon*

*Regency is very suitable for the development of capture fisheries potential, seen from the livelihoods of the population who work as fishermen. The potential of fishery resources in Cirebon district revealed a situation is very possible to be developed in order to economic development in Cirebon. The net anco ( elevator net ) is one of kinds of tools catch the fish environment friendly. very simple One of those potential fishing in bungko lor need to further review, relating to the operation of an instrument. The community fishermen bungko lor Cirebon district is still hampered on increased productivity in an effort do police operations. The purpose of this study is to find the effectiveness and composition of the fish anco (elevator net) that is operated on day and night of the results of the water at around 6 catch bungko lor .A method of descriptive of the receipt of the data is survey and direct observation in the field as well as in data collection by staying tightly focused in a case .The sampling method of collected data based on fishermen time operating in waters bungko lor later in analysis using chi-square t test and test it. Catch the elevator anco ( net ) during research consisting of 4 types of shrimp jerbung ( penaeus merguensis deman ), shrimp windu ( penaeus monodon ), fish mullet ( moolgarda seheli ), and bloso ( glossogobius giuris ). Shrimp jerbung catch is the most during the research 37,1 kg of ( 82 % ), shrimp windu 4,8 kg of ( 9 % ), fish mullet 3,9 kg of 7 % and fish bloso 0,9 kg of 2 %.*

**Keywords:** *nets anco ( elevator net ), the number of individuals, Cirebon, the catch composition, shrimp jerbung ( penaeus merguensis deman)*

## PENDAHULUAN

Perairan Bungko Lor yang berlokasi di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah Jawa Barat yang memiliki potensi dalam bidang perikanan tangkap. Terdapat beberapa alat tangkap seperti jaring insang (Gillnet), bubu (Fish Traps), garok (dredge gear) dan anco (lift net) yang digunakan oleh nelayan setempat. Alat tangkap anco (lift net) adalah salah satu alat tangkap yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam hal meningkatkan kesejahteraan nelayan karena hasil tangkapan yang didapat cukup banyak.

Anco (*lift net*) merupakan alat tangkap ramah lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan produksi perikanan tangkap. Alat tangkap ini ditujukan untuk menangkap ikan pelagis, terutama ikan pelagis yang memiliki nilai ekonomis dan menguntungkan bagi nelayan. Spesifikasi jaring Anco di daerah Bungko Lor memiliki saungan yang digunakan sebagai tempat berteduh nelayan. Lama waktu beroperasi nelayan anco satu hari atau *one day fishing* dioperasikan pada waktu siang dan malam hari (Subani dan Barus 1989).

Status pemanfaatan sumber daya ikan di perairan laut kabupaten Cirebon, baik menurut penggunaan jenis alat tangkap, zona penangkapan ikan maupun jenis ikan pada umumnya telah melebihi jumlah alat tangkap optimum (fopt) dan nilai MSY. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu di sekitar wilayah perairan Cirebon (Nurhakim *et.al.*, 1995; Gardenia, 2006 dan Wiadnyana *et.al.*, 2010, Anas 2011).

Penelitian Hermanto (2012) Salah satu jenis alat yang dioperasikan di perairan Rawa Bulung Kulon adalah jenis Anco (Lift Net). dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut secara optimal tidak hanya itu dengan adanya penelitian tentang pengaruh jenis umpan yang berbeda terhadap komposisi hasil tangkapan alat tangkap Anco (Lift Net) di perairan Rawa Bulung Kulon ini memberikan kontribusi pengetahuan kepada nelayan yang menangkap ikan di Rawa Bulung Kulon tentang jenis umpan pada alat tangkap Anco (Lift Net) dalam mendapatkan hasil tangkapan yang optimal dalam kegiatan penangkapan, tetapi harus tetap memperhatikan kelestariannya.

Permasalahan yang ada di Perairan Bungko Lor mengenai pengoperasian alat tangkap anco yang digunakan seadanya oleh nelayan dan bangunannya kurang terawat. Oleh karena itu perlu diuji alat tangkap jaring anco mengenai efektivitas alat tangkap dan hasil tangkapan jaring anco (lift net) agar pengembangan potensi perikanan tangkap di Bungko Lor dapat dilakukan dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dan komposisi hasil tangkapan anco (lift net) yang dioperasikan pada siang dan malam di Perairan Bungko Lor.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode deskriptif. Prosedur pengambilan data yang dilakukan dengan metode deskriptif dengan data mengambil data secara survey dan observasi lapangan dengan mengambil data primer dan data sekunder.

Metode deskriptif merupakan suatu metode pengambilan data secara survei dan observasi langsung di lapangan serta melakukan pengumpulan data dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail sehingga didapatkan gambaran yang menyeluruh sebagai hasil dari pengumpulan data dan analisis data dalam jangka waktu tertentu dan terbatas pada daerah tertentu (Nazir 2003). Data yang digunakan selama penelitian yaitu komposisi hasil tangkapan (jenis, ukuran dan berat) pada waktu pengoperasian siang dan malam hari.

Perlakuan selama penelitian meliputi, penurunan jaring (setting) dan pengangkatan jaring (hauling) pada waktu pengoperasian siang dan malam dengan lama perendaman kurang lebih 3 menit. Selama penelitian berlangsung penangkapan dilakukan sebanyak 5 kali trip, dalam setiap 1 kali trip dilakukan 20 kali penurunan dan 20 kali pengangkatan pada setiap masing-masing waktu pengoperasian. Data sampling dikumpulkan berdasarkan nelayan waktu

beroperasi di Perairan Bungko Lor. Pengoperasian pada siang hari dilakukan pada pukul 13.00 sampai 17.00 WIB sedangkan pengoperasian pada malam hari dilakukan pada pukul 18.00 sampai 22.00 WIB.

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah diinterpretasikan. Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik dengan uji t dan pengujian *Chi-Square*. Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap berat hasil tangkapan, jumlah individu hasil tangkapan, berat rata-rata individu, komposisi jenis dan ukuran ikan yang tertangkap pada setiap penangkapan. Untuk mengetahui analisis komposisi hasil tangkapan jaring anco pada waktu siang dan

malam hari maka penelitian ini diajukan hipotesis :

$H_{01}$  : Tidak terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan pada waktu siang dan malam hari.

$H_{02}$  : Tidak terdapat perbedaan komposisi hasil tangkapan pada waktu siang dan malam hari.

Parameter pengamatan kualitas perairan adalah faktor biofisika-kimia yang mempengaruhi kehidupan organisme perairan dalam ekosistemnya. Perairan yang ideal adalah perairan yang dapat mendukung organisme dalam menyelesaikan daur hidupnya. Kualitas lingkungan perairan adalah suatu kelayakan lingkungan perairan untuk menunjang kehidupan dan pertumbuhan organisme air yang nilainya dinyatakan dalam suatu kisaran tertentu (Effendi 2003)

Pengukuran parameter air diperlukan untuk mengetahui kualitas suatu perairan atau daerah penangkapan menggunakan alat *Water Quality Meter* untuk mengukur parameter air berupa ph, dan suhu.

Metode perhitungan komposisi hasil tangkapan dihitung berdasarkan jumlah spesies (ekor), jumlah berat (kg)

dan jumlah berat per-jenis. Untuk mengetahui jumlah hasil tangkapan anco (lift net) secara total dalam jumlah berat (kg), maka peneliti melakukan uji-t (sudjana, 1992).

Komposisi hasil tangkapan dilakukan setiap kali pengangkatan dan dipisahkan menurut dua rentang waktu siang dan malam hari. Hasil tangkapan dihitung berdasarkan jumlah spesies (ekor), jumlah berat (kg) dan jumlah berat perjenis. Untuk mengetahui jumlah hasil tangkapan anco (lift net) secara total dalam jumlah berat (kg), maka peneliti melakukan uji-t (sudjana, 1992).

Tabel uji t dan *chi-square* dapat dilihat pada Lampiran 5 dan 6.

$$T_{hit} = \frac{x_1 - x_2}{\frac{s\sqrt{1+1}}{n_1 n_2}}$$

Dimana :

$X_1$  = Rata-Rata hasil tangkapan siang hari (Kg)

$X_2$  = Rata-Rata hasil tangkapan malam hari (Kg)

$n_1$  = Jumlah sampel pengamatan I (siang hari)

$n_2$  = Jumlah sampel pengamatan II (malam hari)

S = Standar deviasi

Sedangkan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan operasi, maka semua hasil tangkapan selama penelitian ditabulasikan, lalu di uji dengan pengujian Chi-Square atau  $X^2$  dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

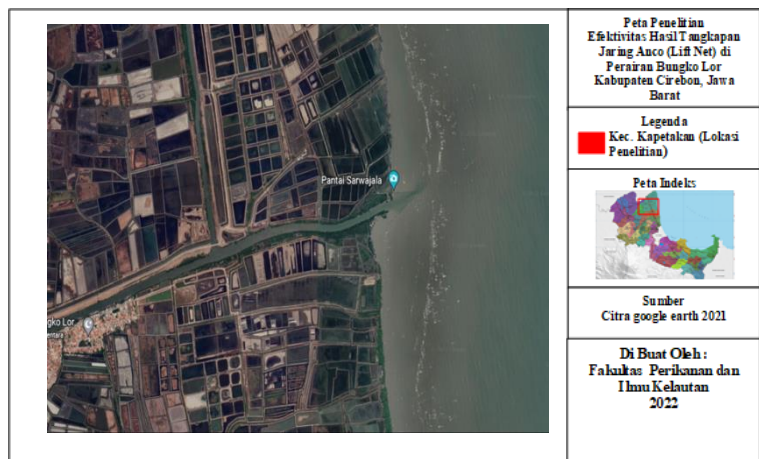
$$X^2 = \frac{(X_1 - m_1)^2}{m_1} + \frac{(X_2 - m_2)^2}{m_2}$$

Dimana :

$X_1$  dan  $X_2$  : Banyak hasil tangkapan pada masing – masing waktu penangkapan.  
 $m_1$  dan  $m_2$ : Banyak hasil tangkapan ikan yang dominan dan ekonomis penting yang diperkirakan pada masing-masing waktu operasi (Kg).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perairan Bungko Lor memiliki peranan penting sebagai lahan yang sangat potensial bagi usaha perikanan, khususnya perikanan tangkap. Alat tangkap yang ada di Perairan Bungko Lor yaitu jaring insang, pancing, garok, dan anco. Selain alat tangkapnya Perairan Bungko Lor memproduksi garam dan ikan asin sebagai mata pencaharian penduduk. Desa Bungko Lor memiliki obyek wisata Pantai Sarwajala berlokasi persis di pesisir pantai Desa Bungko Lor, obyek wisata ini sekarang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes).



Gambar 1. Peta penelitian jaring anco (lift net) di Perairan Bungko Lor.

Alat tangkap jaring anco (lift net) yang berada di Perairan Bungko Lor memiliki spesifikasi saungan bambu yang bertujuan untuk tempat berteduh dan sarana pendukung pengoperasian jaring anco. Saungan pada jaring anco di Perairan Bungko Lor menjadi ciri khas alat tangkap anco di daerah tersebut. Saungan tersebut bersifat permanen yaitu jaring angkat yang dalam pengoperasiannya tidak dapat berpindah-pindah.

Nelayan yang mengoperasikan jaring anco biasanya hanya 1 orang per satu alat tangkap. Jumlah nelayan jaring anco berjumlah 22 orang, secara umum nelayan jaring anco di perairan Bungko Lor memiliki hak milik suatu lokasi pengoperasian alat tangkapnya sendiri.

Nelayan yang menggunakan jaring anco dikarenakan pengoperasiannya yang mudah, tidak memerlukan banyak biaya dalam proses penangkapan, dan akses lokasi penangkapan yang terjangkau.

Jaring anco (lift net) di Perairan Bungko Lor Kabupaten Cirebon dikenal dengan sebutan “anco”, dengan menggunakan bahan yang terbuat dari bambu. Kontruksi yang digunakan pada saat penelitian yaitu sebagai berikut:

• Jaring

Bahan : Polyethilene (PE)

Panjang : 10 meter

Lebar : 10 meter

Mesh Size : 2,5 Inchi

Diameter : 0,5 cm

• Saungan

Bahan : Bambu

Panjang : 2 meter

Lebar : 2 meter

Tinggi : 2 meter

• Pemberat

Bahan : Batu Coran

Berat : 80 kg

Alat tangkap jaring anco (*lift net*) yang berada di Perairan Bungko Lor memiliki spesifikasi saungan bambu yang bertujuan untuk tempat berteduh dan sarana pendukung pengoperasian jaring anco. Saungan pada jaring anco di Perairan Bungko Lor menjadi ciri khas alat tangkap anco di daerah tersebut permanen yaitu jaring angkat yang dalam pengoperasiannya tidak dapat berpindah-pindah.

Salah satu alat tangkap yang diharapkan dapat meningkatkan produksi perikanan adalah Anco lift.

Net). Alat tangkap ini ditujukan untuk menangkap ikan pelagis, terutama ikan pelagis yang memiliki nilai ekonomis dan menguntungkan bagi nelayan. Hasil tangkapan yang baik dan menguntungkan harus didasarkan pada penentuan *fishing method* yang tepat. Selain itu haruslah didasari pengetahuan tentang *fish behavior* dan keadaan perairan.

Pengetahuan tentang *fish behavior* merupakan salah satu kunci dari suatu metode yang umum telah diketahui, juga mengetahui metode baru Saungan bambu yang dioperasikan di Perairan Bungko Lor dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 2. Alat tangkap jaring anco (Lift Net) di Perairan Bungko Lor (Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian 2022).

Nelayan yang mengoperasikan jaring anco biasanya hanya 1 orang per satu alat tangkap. Jumlah nelayan jaring anco berjumlah 22 orang, secara umum nelayan jaring anco di perairan Bungko Lor memiliki hak milik suatu lokasi pengoperasian alat tangkapnya sendiri. Nelayan yang menggunakan jaring anco dikarenakan pengoperasiannya yang mudah, tidak memerlukan banyak biaya dalam proses penangkapan, dan akses lokasi penangkapan yang terjangkau.

Pada umumnya daerah pengoperasian alat tangkap jaring anco (*lift net*) adalah perairan yang subur, perairan yang tenang, tidak banyak adanya gelombang besar, an-gin kencang maupun arus yang kuat. Umumnya terdapat di perairan teluk (Subani 1989). Umumnya nelayan jaring anco di perairan Bungko Lor biasa beroperasi pada daerah perairan yang dangkal yaitu sekitar kedalam 2-4 meter. Alat ini hanya dapat digunakan

dalam keadaan tidak bergerak atau menetap. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi banyak tidaknya jumlah hasil tangkapan.

Musim penangkapan jaring anco yang dioperasikan di perairan Bungko Lor tidak menentu, tetapi biasanya nelayan di Bungko Lor bergantung pada cuaca. Angin besar dan air pasang surut merupakan faktor alam yang penting dalam penangkapan. Sedangkan ketika air pasang dan cuaca cerah hasil tangkapan nelayan mencukupi. Iklim adalah suatu keadaan dalam jangka panjang yang menggambarkan kondisi cuaca suatu wilayah (Hadad, 2010). Cuaca adalah suatu fenomena atau perubahan yang terjadi di wilayah tertentu yang menunjukkan adanya perubahan aktifitas alam seperti hujan, panas matahari, atau mendung (Saefudin, 2003). Kurun waktu dalam memperkirakan perubahan cuaca ini lebih pendek daripada penentuan iklim. Efek dari cuaca akan menyebabkan banyak hal. Salah satunya ialah mempengaruhi hasil tangkapan (Novico, 2012).

Dengan mempelajari pengaruh cuaca, maka para nelayan khususnya nelayan di Perairan Bungko Lor dapat memilih waktu yang tepat untuk mengoperasikan jaring anco (*lift net*), sehingga hasil yang didapat akan optimal. Selain itu, keselamatan nelayan juga terjamin. Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap proses operasi penangkapan.

Operasi penangkapan menggunakan jaring anco (*lift net*) di Perairan Bungko Lor umumnya dilakukan pada siang hari dan malam hari. Berikut adalah tahapan-tahapan pengoperasian unit jaring anco selama penelitian :

#### 1) Persiapan

Persiapan unit penangkapan dengan jaring anco (*lift net*) dimulai dengan persiapan perbekalan air minum dan makanan.

#### 2) Saungan bambu

Setiap nelayan pada umumnya telah memiliki saungan bambu masing-masing,

sehingga tidak berebut tempat penurunan alat tangkap anco.

#### 3) Waktu keberangkatan

Setelah semua persiapan tersedia, keberangkatan dilakukan pada siang hari dimulai antara pada pukul 12.00 – 12.30 WIB, menuju bagan yang berbentuk saungan bambu.

#### 4) Pengoperasian jaring anco

Setelah tiba di saungan bambu atau fishing ground, kemudian jaring diikat pada bambu yang sudah tersedia. Jaring kemudian diturunkan sampai kedalaman yang ditentukan dan tertutup oleh permukaan air, kemudian ikat pemberat pada bambu yang sudah disiapkan. Pada umumnya waktu pengangkatan kurang lebih 3 menit untuk pengangkatan jaring (*hauling*) atau menggunakan insting nelayan sebagai waktunya. *Hauling* dilakukan dengan cara menekan pangkal bambu yang telah diberi pemberat, sehingga jaring yang berada di dalam air terangkat.

Parameter lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang juga mempengaruhi banyak atau sedikitnya hasil tangkapan, beberapa parameter lingkungan yang di ukur selama penelitian antara lain kedalaman, suhu, dan ph air. Adapun kedalaman perairan di daerah penelitian 2 - 4 m. Kedalaman perairan sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya perairan. Kisaran suhu dan diantara siang dan malam hari relatif beda. Ph air 7,28 dan suhu pada siang hari berkisar antara 30,6°C-32°C, sedangkan pada malam hari ph air 7,30 dan suhu berkisar antara 28,6°C-29,7°C. Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan perairan selama penelitian, diketahui bahwa daerah ini memiliki kondisi perairan dengan parameter lingkungan yang sangat menunjang untuk kehidupan organisme yang berada di dalamnya (Maizal mamri,2014).

Efektivitas Jaring Anco (*Lift Net*) menurut salah satu kriteria bagi teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan sesuai dengan Code of Conduct for

Responsible Fisheries (CCRF) adalah alat tangkap harus memiliki selektivitas yang tinggi. Hal ini berarti bahwa alat tangkap yang dimaksud hanya dapat menangkap ikan/organisme lain yang menjadi sasaran penangkapan saja. Monintja (2000). Pada penelitian Mallawa *et al.* (2006); Syamsuddin (2008); Arifin (2008) dan Irham (2009) telah mendefinisikan 9 kriteria tingkat keramahan lingkungan ke dalam beberapa sub kriteria yang dapat digunakan sebagai parameter skoring. 9 kriteria tersebut adalah:

1. Mempunyai selektivitas yang tinggi
2. Tidak merusak lingkungan
3. Menghasilkan ikan berkualitas tinggi
4. Tidak membahayakan nelayan
5. Produksi tidak membahayakan konsumen
6. *By catch* rendah
7. Dampak ke biodiversitas rendah
8. Tidak membahayakan ikan yang dilindungi
9. Dapat diterima secara sosial

Dari 9 kriteria di atas alat tangkap jaring anco di Perairan Bungko Lor, alat tangkapnya memiliki selektivitas yang tinggi karena dapat menangkap lebih dari 3 jenis dengan ukuran yang sangat berbeda. Hal ini sesuai dengan *mesh size* jarring anco.

Alat tangkap jaring anco dapat menangkap jenis yang tidak laku dijual dipasar terbilang rendah. Hasil tangkapan bermutu baik (mati tetapi masih segar), tidak menangkap ikan yang dilindungi dan operasional alat tangkap tidak bertentangan dengan peraturan yang ada, diterima secara sosial.

Desain rancang bangun dan bahan yang digunakan alat tangkap dari bahan yang tidak berbahaya baik bagi nelayan, ikan dan konsumen, sehingga penilaian kriteria alat tangkap jaring anco yang digunakan di Perairan Bungko Lor tidak membahayakan nelayan, tidak membahayakan konsumen (Rupawan, 2016).

Hasil tangkapan total operasi penangkapan siang dan malam penelitian

ini telah dilakukan hauling sebanyak 200 kali dalam 10 trip (siang hari sebanyak 5 trip dengan 100 hauling dan malam hari sebanyak 5 trip dengan 100 hauling) dimulai dari bulan Mei sampai Juli 2022 di Perairan Bungko Lor Kabupaten Cirebon. Hasil tangkapan total selama penelitian ada 4 jenis spesies yang tertangkap yaitu udang jerbung (*Penaeus merguensis de Man*), udang windu (*Penaeus monodon*), ikan belanak (*Moolgarda seheli*) dan ikan bloso (*Glossogobius giuris*). Dari 4 jenis spesies dibagi menjadi 2 kelompok hasil tangkapan yaitu target utama dan sampingan.

Target utama dari operasi alat tangkap anco ini adalah udang jerbung (*Penaeus merguensis de Man*) dan udang windu (*Penaeus monodon*). Hasil tangkapan sampingan itu sendiri ada yang dibuang serta ada yang dimanfaatkan untuk dijual, tergantung dari jenis tangkapan yang didapat.

Ikan akan memberikan respon terhadap lingkungan sekelilingnya melalui indera penciuman dan penglihatan. Tertariknya ikan terhadap umpan disebabkan oleh rangsangan berupa rasa, bau, bentuk, gerakan dan warna. Kebanyakan ikan akan memberikan reaksi jika benda yang dilihat bergerak, mempunyai bentuk, warna dan bau.

Hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap anco (lift net) pada operasi siang hari sebanyak 5 trip terdiri dari udang jerbung (*Penaeus merguensis de Man*), udang windu (*Penaeus monodon*), belanak (*Moolgarda seheli*) dan bloso (*Glossogobius giuris*). Pengoperasian dengan menggunakan alat tangkap anco yang dilakukan pada siang hari satu trip dilakukan 20 hauling.

Hasil tangkapan pada malam hari diperoleh 4 jenis hasil tangkapan yaitu udang jerbung (*Penaeus merguensis de Man*) udang windu (*Penaeus monodon*) ikan belanak (*Moolgarda seheli*), dan bloso (*Glossogobius giuris*). Udang yang menjadi target utama dalam pengoperasian

alat tangkap anco ini masih menjadi komposisi tangkapan yang terbanyak.

Hasil analisis data dari Uji-t di ketahui bahwa berat hasil tangkapan pada waktu siang dan malam hari, menunjukkan bahwa  $T_{hit} = 0,98$  sedangkan  $T_{tab} = 2,571$ , hal ini berarti  $T_{hit} < T_{tab}$ ,  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan jaring anco pada waktu siang dan malam hari. Berdasarkan hasil pengujian analisis Chi-Square yang menunjukkan hasil tangkapan siang dan malam hari yaitu dengan nilai Chi-Square hitung ( $X^2$ ) adalah 0,308 dan nilai ( $X^2$ ) tabel pada df 2 signifikan 5,991 jadi nilai  $X^2_{hit} < X^2_{tab}$ , dengan demikian  $H_0$  diterima.

### KESIMPULAN

Efektivitas penangkapan jaring anco yang dilakukan di Perairan Bungko Lor adalah pada malam hari. Hasil tangkapan alat tangkap jaring anco (lift net) dengan waktu pengamatan siang dan malam hari ternyata hasil tangkapan pada waktu malam hari lebih banyak dibandingkan hasil tangkapan pada waktu siang hari. Hasil tangkapan siang hari 18,7 kg (267 ekor) dan pada waktu malam hari 25,8 kg (334 ekor). Hasil tangkapan tertinggi siang hari adalah udang jerbung (*Penaeus merguensis* deMan) 15,3 kg (250 ekor) dan terendah adalah ikan bloso 0,1 kg (2 ekor). Hasil tangkapan tertinggi waktu malam hari adalah udang jerbung (*Penaeus merguensis* deMan) 18,5 kg (302 ekor) dan terendah adalah ikan bloso 0,8 kg (8 ekor).

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin F. 2008. Optimasi Perikanan Layang Di Kabupaten Selayar Propinsi Sulawesi Selatan. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Effendi H. 2003. Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumberdaya dan

Lingkungan Perairan. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadad, Ismid. 2010. Perubahan Iklim dan Tantangan Peradaban. Prisma. Volume 29.
- Irham. 2009. Pola Pengembangan Keberlanjutan Sumberdaya Ikan Layang (*Decapterus* spp) di Perairan Maluku Utara. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 225pp.
- Mallawa. 2012. Teknik Penangkapan Ikan. Asdi Maha Satya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Monintja, D. (2000). *Beberapa teknik pilihan untuk memanfaatkan sumberdaya hayati laut di Indonesia*. Buletin PSP, 1 (1) , 14-25.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia. 225 Hal.
- Rupawan, 2016. Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan Daerah Aliran Sungai Barito Kalimantan Tengah Dan Kalimantan Selatan.
- Sudjana (1992). Metode Statistik. Tarsito Bandung.
- Syamsuddin. (2008) Analisis Pengembangan Sumberdaya Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis* Linneus) Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan. Jurnal Sain & Teknologi . (8):1. 38-49 .